

PENYIMPANGAN UNSUR LEKSIKAL BAHASA PAK PAK DALAM KARANGAN

Rahmadhani F. Pasaribu
Universitas Negeri Medan.
Email:Rahmadhanipasaribu14@gmail.com

ABSTRACT : *Interference as deviation phenomenon of language pattern that happened in someone who can speak two more languages. Interference as deviation cause the unsure which is absorbed by a language is already exist in pattern of languages. Between traditional and Indonesia languages still influences each other if both apply and it will appear forever. This research is aimed to describing interference unsure in Pakpak lexical in writing of state Junior High School 2 Satu Atap Siempat Rube West Pakpak in learning Indonesia language. This research was taken in state Junior High School 2 Satu Atap Siempat Rube West Pakpak. The source of research have fifty two student, two classes, and all student as subject of research.*

After all the data collected and continued by discussing the research, so may be conclude that lexical unsure was affected by interference with details of noun lexical unsure as big as 84,61%, and the Verb in Pakpak language to Indonesia language in writing of Indonesia have low categorize with presentation as big as 46,13%, then lexical unsure of attribute word in Pakpak language to Indonesia language have low categorize as big as 48,07%. Base on the research that may be conclude that inference unsure lexical in Pakpak language to Indonesia language in writing's student is low.

Keyword: *Interference Lexical of Pakpak language in Writing.*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnik. Kelompok etnik tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dalam keragaman etnik ini, pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah (BD) sebagai bahasa ibu. Masyarakat Indonesia akan menggunakan BI ketika berkomunikasi dengan penutur etnik lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan penutur intraetniknya. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian secara sosiolinguistik disebut sebagai

bilingualisme. Sementara itu, seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut penutur bilingual atau multilingual. Istilah bilingualisme diungkapkan Nababan sebagai suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain sedangkan bilingualitas adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan dua bahasa (1984: 27-29)

Menurut Nababan (1984) dalam masyarakat yang berganda bahasa akan terdapat berbagai macam pola kedwibahasaan yang terdiri dari unsur-unsur berikut: (1) bahasa yang dipakai, (2) bidang kebahasaan, dan (3) teman berbahasa. Karena kedwibahasaan memperlakukan dua bahasa dalam penggunaannya baik secara pasif maupun secara aktif, maka

sudah tentu terjadi kontak antara dua bahasa. Kontak bahasa akan timbul dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi, alat pengungkap rasa dan pikir. Kontak bahasa juga akan menimbulkan saling mempengaruhi bahasa yang berkontak. Jadi, seperti ada kecenderungan orang mendeskripsikan kedwibahasaan sejajar dengan peristiwa kontak antara bahasa yang satu dengan yang lain. Kontak bahasa dapat secara individual dapat pula secara kelompok kecil maupun kelompok besar. Walaupun bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia dan merupakan aset budaya nasional, namun seiring dengan perkembangan bahasa itu, tanpa kita sadari kita melakukan penyimpangan dalam bahasa yang kita gunakan. Penyimpangan bahasa ini terjadi karena adanya

penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual yang menyimpang. Peristiwa ini yang disebut dengan peristiwa interferensi, yaitu penyimpangan norma suatu bahasa karena masuknya bahasa lain. Peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Interferensi sebagai fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab

terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan tetap saling mempengaruhi kalau keduanya sama-sama digunakan, dan selama itulah interferensi ada.

Menurut Suwito (1983:55), interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata dan tata makna. Disamping itu Weinreich (1953:14-47) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Pembahasan tentang interferensi sangat luas cakupannya, namun dalam proposal penelitian ini hanya akan dibahas tentang interferensi leksikal Pakpak dalam karangan.

B. KAJIAN TEORI

Interferensi

Persaingan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan. Interferensi merupakan adanya saling mempengaruhi antarbahasa. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan tetap saling mempengaruhi kalau keduanya sama-sama digunakan dan selama itu pulalah interferensi ada (Irwan:2006).

Istilah interferensi pertama sekali digunakan oleh Weinrich pada tahun 1952 dalam bukunya “*Language in Contact*”. Dia menyatakan bahwa interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentatif dalam perubahan bahasa. Interferensi dalam bahasa Inggris disebut *interference* ‘gangguan’ digunakan dalam sosiolinguistik, dimana timbul

kesulitan dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi maupun kata sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa ibu.

Pada saat ini kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain tidak dapat dielakkan. Salah satu akibat dari kontak bahasa tersebut ialah terjadinya interferensi. Dalam kontak bahasa, interferensi pada umumnya diartikan sebagai suatu gejala berbahasa yang bersifat negatif. Dikatakan demikian karena interferensi itu mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa. Untuk lebih jelasnya, apa yang dimaksud dengan interferensi dan bagaimana pengaruhnya terhadap penggunaan suatu bahasa dapat diuraikan sebagai berikut.

Ohoiwutun (1997: 72) menyatakan bila dua bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa

yang sama, maka akan terjadi komponen-komponen tertentu dapat berpindah dari bahasa yang satu yakni bahasa sumber (*source or donor language*) ke bahasa lain, yakni ke bahasa penerima (*recipient language*).

Weinreich (dalam Chaer 1995:72) menyatakan, “ Adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.”

Penutur bilingual adalah penutur yang dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian, namun kemampuan setiap penutur terhadap bahasa pertama (tidaklah sama atau bervariasi). Adapun penutur yang menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerahnya, tentu tidak menemukan kesulitan untuk menggunakan kedua bahasa itu kapan saja diperlukan.

Meckey (dalam Fenny 1989: 33), mengidentifikasi interferensi sebagai penggunaan unsur suatu bahasa yang termasuk kedalam bahasa lain pada waktu berbicara atau menulis. Tipe interferensi tergantung pada apakah murid berbicara dalam bahasa kedua atau hanyalah sekedar untuk memahami apa yang didengar atau dibacanya. Jika ia berbicara atau menulis dalam bahasa kedua sedangkan pola bahasa ibunya sangat berakar pada dirinya maka bahasa ibunya akan mengganggu penggunaan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya, jika ia hanya berusaha untuk memahami bahasa kedua tersebut, maka pemahaman itu lebih mudah jika kedua bahasa itu mirip yang satu dengan lainnya.

Istilah interferensi digunakan dalam sosiolinguistik, dimana timbul

kesulitan dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai bahasa akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa ibu.

[“.... Valdman dalam Abdulhay (1985 : 8) interferensi adalah hambatan akibat kebiasaan pemakaian bahasa ibu dalam penguasaan bahasa yang dipelajari. Ditambahkan pula bahwa interferensi itu lebih baik ditafsirkan sebagai transfer negative dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, sedangkan bila kebiasaan bahasa ibu memudahkan penguasaan bahasa sasaran hal itu disebut transfer positif.....”]

[“..... (Samsuri,1982 : 55) Tiap pemakai unsur dari suatu bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut gangguan atau interferensi – apabila hal itu menyebabkan dislokasi struktur dalam bahasa yang terpakai, tetapi disebut pungutan, apabila tidak menimbulkan dislokasi. Unsur itu sendiri akan dinamakan gangguan dari bahasa yang kemudian menjadi unsur bahasa itu sendiri seterusnya akan disebut pungutan saja.....”]

[“..... Hartman dan Strok dalam Chaedar Alwasilah (1985 : 131) *the errors by carryng over the speech habits of the native language of dealect into a second language of dialect.* “Kekeliruan yang disebabkan terbiasanya kebiasaan-kebiasaan ujaran

bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.”
[‘..... (Cahedar Alwasilah, 1995 :132) interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa.....”]

Weinreich membedakan interferensi itu kepada interferensi tuturan dan interferensi bahasa. Interferensi dalam tuturan terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya terhadap bahasa lain. Dalam bahasa gejala interferensi itu telah menjadi kebiasaan yang kukuh, penggunaannya tidak lagi tergantung pada kedwibahasaan.

Interferensi dalam Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal dapat terjadi dengan bermacam-macam cara. Interferensi bidang kosakata satu bahasa ke dalam bahasa lain biasa beragam kejadiannya. Pada kata-kata dasar

(*simple words*). Interferensi biasa terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam pemakaian bahasa kedua. Biasa juga terjadi perluasan pemakaian kata dasar bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh kata baru, atau bahkan gabungan dari kedua bahasa tersebut.

Pada tingkat kelompok kata atau frasa, terjadi peristiwa pemindahan unsur-unsur kelompok tersebut (*the transfer of element of phrases*), reproduksi unsur-unsur kelompok kata tersebut (*the reproduction of all elements of phrases*), pemindahan sebagian unsur kelompok kata serta reproduksi unsur kelompok kata serta reproduksi unsur kelompok kata yang lain. Peristiwa yang terakhir itu biasa terjadi terutama

penerjemahan frasa-frasa yang rumit dan panjang. Interferensi pada tingkat kelompok kata biasa terjadi karena pemindahan unsur-unsur kelompok kata tersebut di dalam bahasa penerima.

Interferensi dalam bidang leksikal adalah kosakata. Interferensi leksikal terjadi antara satu kata yang terdapat dalam pembendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa tertentu, bahasa A dan bahasa B atau morfem-morfem bahasa dapat digunakan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan. Jadi interferensi dalam bidang leksikal dapat berhubungan dengan kata dasar, kata majemuk dan frasa.

Interferensi dalam bidang leksikal ini meliputi dua bagian, yaitu :

1. Tentang kata dasar atau kata tunggal, yaitu penerapan kata dasar suatu bahasa pada suatu unsur bahasa lain. Interferensi berupa kata dasar ini dapat dibagi atas tiga masalah, yaitu :
 - a. Interferensi yang paling umum adalah pemindahan urutan fonemik sekaligus dalam satu bahasa kedalam bahasa lainnya.
 - b. Jenis interferensi yang lain adalah merupakan perluasan kata asli pada kata asli yang dipengaruhi sesuai model asing, maka sebuah kata mempunyai arti baru.
 - c. Interferensi leksikal halus, terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sama besar persamaannya.

2. interferensi berupa kata majemuk dan frasa, yaitu interferensi yang terjadi pada satuan leksikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. Semua unsur mungkin dipindahkan dalam bentuk yang teruraikan atau mungkin semua unsurnya dapat disalin dalam perluasan arti atau beberapa unsurnya mungkin dipindahkan, sedangkan unsure yang lainnya disalin.

Weinreich membagi interferensi sebagai berikut :

- a. Pemindahan kata majemuk yang terurai terjadi apabila kedua unsure kata majemuk atau frasa itu disesuaikan pada pola pembentukan kata atau pola kalimat dalam bahasa penerima.
- b. Salinan sehubungan dengan kata-kata asli pasangannya

terjadi pada kata majemuk, bahasa dan bahkan ke dalam satuan yang lebih besar seperti bentuk pribahasa.

- c. Pemindahan berupa unsur kata majemuk itu dan penyaringan unsur lainnya.

Kesimpulan uraian interferensi di bidang kalimat disebabkan oleh karena susunan maupun pemakaian kata-kata yang masih dipengaruhi oleh dwibahasawan di dalam penulisan atau penuturnya.

Semua unsur bahasa dapat dipinjam, akan tetapi semua itu menurut skala keterpungutannya bertalian dengan struktur bahasa. Morfem –morfem yang mempunyai fungsi tata bahasa yang rumit rupanya jarang dipindahkan oleh dwibahasawan itu, jika dibandingkan

dengan morfem mempunyai fungsi yang lebih sederhana, dibandingkan dengan kata benda yang bebas.

Kadang kadang terjadi bentuk bebas yang dipindahkan ke dalam suatu bahasa dalam bentuk majemuk, dengan imbuhan atau tidak kehadiran pasangannya dalam bahasa penerima memungkinkan si pemakai menguraikan bentuk majemuk itu menjadi kata dasar atau imbuhan, dan imbuhan itu kemudian meluas kepada kata dasar yang asli. Walaupun pemindahan morfem terikat jarang terjadi, dan jika terjadi pemindahan biasanya dalam pasangan morfem bebas, tetapi ada juga terjadi pemindahan morfem terikat.

Pemindahan morfem terikat terjadi apabila dua persyaratan dipenuhi antara lain yaitu adanya kesesuaian astruktur tatabahasa dan

adanya perbendaharaan kata yang serupa terlebih dahulu.

Leksikal

Unsur-unsur yang menjadi dasar penyusunan bahasa dibagi menjadi unsur leksikal (kosakata) dan tata bahasa (gramatikal). Leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, kata atau leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata, sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal dipunyai unsur-unsur bahasa

lepas dari penggunaan atau konteksnya.

Makna leksikal mengacu pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatika. Ia bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya. Leksikal suatu leksem terdapat pada leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan demikian sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian, ada leksem –leksem yang tidak memiliki makna leksikal.

Unsur-unsur yang termasuk golongan terbuka adalah unsur leksikal, unsur yang termasuk golongan tertutup adalah tata bahasa. Unsur leksikal mengungkapkan leksem, mengandung segi-segi semantik primer. Unsur-unsur

leksikal dan tata bahasa dapat berwujud kata atau bagian kata, bagian kata yang sifatnya leksikal disebut pangkal kata (morfem dasar). Pangkal kata adalah bagian kata yang termasuk golongan terbuka berupa bagian-bagian kata sejenis. Kata penuh adalah kata secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan tuturan. Sedangkan yang disebut kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses. Kelas tertutup di dalam pertuturan tidak dapat berdiri.

Yang merupakan kata penuh adalah kata kata yang termasuk dalam kategori nomina, verba, adjektifa, adverbia, dan

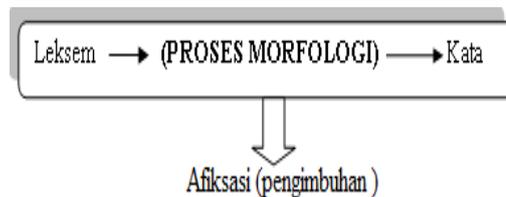
numeralia. Sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata-kata yang berkategori preposisi dan konjungsi. Sebagai kata penuh, kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektifa memiliki makna leksikal masing-masing, misalnya kata *kucing* dan *mesjid*, memiliki makna sejenis ‘sejenis binatang buas’ dan ‘tempat ibadat agama Islam’. Bandingkan dengan kata *dan* dan *meskipun* tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai tugas sintaksis; *dan* untuk menggabungkan atau menambah dua buah konstituen, dan *meskipun* untuk menggabungkan menyatakan penegasan. Sebagai kata penuh kata-kata yang berkategori nomina, verba, dan adjektifa dapat mengalami proses morfologi, seperti kata kucing yang dapat diberi prefix *ber-* sehingga menjadi *berkucing*, atau dapat diberi prefix *ber-* disertai

perulangan, dan diberi sufik *-an* sehingga menjadi *berkucing-kucingan*. Bandingkan dengan kata *dan* yang tidak bias menjadi **berdan* atau **mendankan*.

Kata-kata yang termasuk kata penuh mempunyai kebebasan yang mutlak sehingga dapat menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan kata tugas mempunyai kebebasan yang terbatas, sesuai dengan namanya, yaitu kata tugas, selalu terikat dengan kata yang ada dibelakangnya atau berada di depannya, dan kata-kata yang dirangkainya.

KBBI (2005 : 653) “Leksikal adalah (1) berkaitan dengan kata, (2) berkaitan dengan leksem, (3) berkaitan dengan kosakata”
“Leksem adalah (1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk kata, (2) satuan terkecil dalam leksikon”

Leksikon adalah istilah teknis untuk komponen bahasa. Istilah populernya, yaitu perbendaharaan kata atau kosakata, mempunyai makna yang sama dengan kedua istilah itu. Konsep dasar adalah leksikologi ialah leksem. Hubungan kata dengan leksem dapat digambarkan dengan diagram berikut.



Jadi, kata adalah leksem, baik leksem tunggal maupun gabungan leksem, yang mengalami proses morfologis, sedangkan morfem adalah satuan yang terwujud setelah kata terbentuk.

• **Kata Benda**

Kata benda (nomina) adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, konsep, atau pengertian.

Contoh :

binatang persewahan
air meja
rumah batu

• **Kata Kerja**

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, proses, atau keadaan.

Contoh:

mandi belajar
lari membaca
pergi tersenyum

• **Kata Sifat**

Kata sifat (ajektifa) kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang.

Contoh:

bersih putih
sehat tinggi
keras cantik

• **Kata Ganti**

Kata ganti (pronominal) adalah kata yang menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. Menurut fungsinya, kata ganti dibedakan sebagai berikut.

kata ganti orang, adalah kata ganti yang mengacu pada orang. Lihat tabel.

Persona	Makna	
	Tunggal	Jamak
Pertama	Saya, aku, daku, ku-, -ku,	Kami, kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau,-mu	Kalian, kamu (sekalian), anda (Sekalian)
Ketiga	Ia, dia, beliau,-nya	Mereka,-nya

Kata petunjuk, meliputi:

- a. petunjuk umum, contoh: ini, itu, anu;
- b. petunjuk tempat, contoh: sini, situ, sana;

- c. petunjuk ihwal, contoh
begini, begitu;

Kata penanya, adalah kata ganti yang dipakai untuk menandai suatu pertanyaan.

Contoh: apa, siapa, di mana, berapa, kapan, mengapa, bagaimana.

• **Kata Depan**

Kata depan (preposisi) adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsure pembentuk frasa preposisional. Bentuk dan fungsi-fungsi kata depan adalah sebagai berikut.

Contoh:

- di bersama
- untuk menjelang
- dengan sekitar

• **Kata Keterangan**

Kata keterangan (adverbial) kata yang member keterangan atau penjelasan pada kata lainnya. Keterangan sebagai jenis kata harus

dibedakan dengan keterangan para sri sebagai fungsi kalimat.

Contoh:

sangat diam-diam
hanya habis-habisan
segera sebaiknya

• **Kata Penggabung**

Kata penggabung (konjungsi)

adalah kata tugas yang menghubungkan dua kata frasa, klausa, kalimat atau paragraph.

Contoh:

dan bahwa
tetapi supaya
atau andaikan

• **Kata Sandang**

Kata sandang adalah kata yang menyertai nama benda, binatangm atau orang, sebagai petunjuk status dari nama-nama yang disertainya.

Contoh:

si sang

• **Kata Bilangan**

Kata bilangan (numeralia) adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatangm atau barang) dan konsep.

Contoh:

satu banyak
kedua beberapa
dasa sedikit

• **Kata Seru**

Kata seru (interjeksi) kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia.

Contoh:

asyik halo
hus insya Allah
ayo Alhamdulillah

a) **Pokok Kata**

Pokok kata adalah morfem terikat yang sangat mirip dengan kata dan dapat dijadikan sebagai bentuk

dasar. Pokok kata dikatakan mirip dengan kata karena memiliki makna leksikal. Sekalipun pokok kata dapat berfungsi sebagai bentuk dasar, namun tidak dapat dikatakan sebagai kata karena tidak dapat berdiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas.

Contoh:

juang

lindung

temu

b) Klitik

Klitik adalah satuan terikat yang memiliki makna leksikal dan yang mampu mengisi gatra pada tingkat frasa dan klausa. Tidak sama dengan kata karena tidak mampu berlaku sebagai satuan bebas dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses afiksasi.

Contoh:

baju ini kubeli untukmu

Kamu menerimanya dengan senang hati

c) Partikel

Sutawijaya dkk., (1997:30)

mengatakan bahwa partikel adalah bentuk yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yaitu mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Yang tergolong ke dalam partikel ini adalah preposisi seperti *di, ke, dari*; konjungsi seperti *dan, atau, yang*; dan berbagai partikel lain seperti *-lah, -kah, -tah, dan pun*.

Sekilas Bahasa Pakpak

• Kata

Kata Nomina

Nomina, yang sering disebut kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian (Alwi, 1998 : 213) adalah salah satu kelas

kata, disamping kelas kata verba, adjektiva, adverbial yang dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek.

Ciri-ciri nomina bahasa Pakpak, sama halnya dengan nomina dalam bahasa Indonesia, nomina dalam bahasa Pakpak dapat diamati dengan ciri-cirinya melalui :

1. Perilaku semantis nomina adalah kata yang baik bentuk dasarnya maupun bentuk kompleks yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuhan, benda, dan konsep atau pengertian.

Contohnya :

dedahen 'adik'

daberuh 'perempuan'

Daholi 'laki-laki'

bulung 'daun'

Duhut 'rumpun'

manuk-manuk 'burung'

Wari 'hari'

nipe 'ular'

Ada beberapa fitur semantik nomina (dasar) yang dapat digolongkan atas :

- a. Nomina yang mengacu pada tempat, seperti : *iteruh meja* 'di bawah meja', *isapo* 'di rumah', *I bagas lae* 'di dalam sungai'
- b. Nomina yang mengacu pada nama tempat atau nama geografis, seperti : Medan, Dairi, Sidikalang, Salak, Silencang, Pak-Pak Bharat, dll
- c. Nomina yang mengacu nama orang termasuk sapaan kekerabatan : Nurline, *Patonga* 'bapak uda', *puhun* 'paman'
- d. Nomina yang mengacu pada nama-nama hari, seperti : Senin, Selasa, Rabu.

2. Perilaku Sintaksis dapat diamati melalui ciri sintaksisnya yaitu sebagai berikut:

a. Tugas nomina dalam kalimat.

Nomina dalam bahasa Pakpak dapat diamati melalui ciri sintaksisnya. Dalam kalimat, nomina cenderung bertugas untuk mengisi atau menduduki fungsi subjek. Sebagaimana diketahui bahwa kalimat terdiri dari fungsi sintaksis tertentu yaitu fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan. Fungsi-fungsi sintaksis ini merupakan tempat-tempat kosong yang dapat diisi oleh kelas-kelas kata tertentu. Nomina dalam bahasa Pakpak dapat diamati melalui tugasnya sebagai pengisi

fungsi subjek, objek atau pelengkap.

kalai manjaha 'mereka

membaca'

Meridi bapa 'Bapak mandi'

Berkat ia 'la berangkat'

lnang menuan rorohen

'Ibu menanam sayuran

Beltekna mbelen

'Perutnya membesar"

Mengeloteh sabah Bapa

'

Ayah membajak sawah'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa semua pengisi subjek dalam kalimat-kalimat tersebut adalah kategori kelas nomina. Jadi nomina dalam bahasa Pakpak. Dairi selalu mengisi fungsi subjek, objek dalam sebuah kalimat.

b. Pemarkah Frase Nomina

Di samping ciri sebagai pengisi fungsi subjek, objek dan pelengkap dalam sebuah kalimat, pada tataran fase nomina, kala oda 'bukan' selalu dapat berkombinasi dengan nomina untuk menyatakan makna mengingkarkan .

Contoh:

Oda bapa 'bukan bapa'

Oda tambar 'bukan obat '

Oda kalak I 'bukan mereka'

Selain itu, dalam tataran frase, nomina dalam bahasa Pakpak Dairi dapat diikuti oleh adjektiva. Dengan demikian ketek 'kecil' dapat mengikuti nomina: Oles 'kain' ,jelma 'orang', kempu 'cucu' ,pinahan 'hewan' menjadi oles kerek,jelma ketek,kempu ketek, pinahan kerek Juga 'gomok 'gemuk' selalu dapat berkombinasi dengan nomina: dedahen 'adik' jelma 'orang' ,kempu

'cucu' pinahan 'hewan' menjadi : dedahen gomok, jelma gomok, kempu gomok, pinahan gomok Jadi nomina dalam bahasa Pakpak Dairi berpeluang untuk dilekati oleh kata berkelas adjektiva.

c. Perilaku Morfologis

Nomina dalam bahasa Pakpak dapat diamati melalui proses morfologisnya. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dengan berbagai afiks. Dalam bahasa Pakpak terdapat afiks tertentu yang dapat berkombinasi dengan kata dasar untuk membentuk kelas nomina jadi afiks tersebut dapat diidentifikasi sebagai ciri pembentuk nomina dalam bahasa Pakpak. Afiks-afiks pembentuk verba tersebut :

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
Pe-	-in-		Ke-en
Per-		-en-	Pe-en
			Per-en

Contoh :

pe- + aleng → *pengaleng* 'penjemput'

.Pe- + dedoh → *pendedoh* 'penjaga'

Pe- + dedoh → *pendedoh* 'penjaga'

Per- + juma → *perjumlah*'peladang ,

in- + tangko→ *tinangko* 'yang dicuri'

-en+ kundu/→*kundu/en* 'tempat duduk'

Dari contoh data-data di atas dapat dilihat bahwa afiks pembentuk nomina dalam bahasa Pakpak dapat melekat dengan kata dasar yang berupa: nomina, verba, dan adjektiva.

- Proses Morfologi Bahasa Pakpak

Proses morfologi yang terdapat dalam bahasa Pakpak terbagi atas “

1. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada kata dasar untuk membentuk kata, yang meliputi afiks :

Edukasi Kultura

a. prefiks (awalan)

b. infiks (sisipan)

c. sufiks (akhiran)

d. konfiks (gabungan awalan dan akhiran)

2. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan kata dasar untuk membentuk kata yang baru; hasil perulangan kata dasar tersebut merupakan bentuk nomina ulang.

Contoh :

pemorih → *pemorih-morih* 'pencyuci-cuci'

suanen → *suan-suanen* 'tanaman-tanaman'

binual → *binual-nual* 'yang diambil-ambil'

3. Kompositium

Kompositium adalah proses penggabungan dua buah kata untuk

membentuk kata baru. Dalam hal ini, kata baru tersebut merupakan bentuk nomina.

Contoh :

guru gedang 'guru besar'
bunga mbara 'bunga merah'
daholi daberu 'suami istri'

a Morfologi Bahasa Pakpak

Morfologi bahasa Pakpak mencakup proses

A. Afiksasi bahasa Pakpak

Proses afiksasi yang terdapat dalam bahasa Pakpak mencakup :

1. Prefiks Bahasa Pakpak

(1) Prefiks pe-

1. Bentuk

1. Prefiks pe- mengalami perubahan bentuk baik melekat pada kata dasar yang berfonem awal vokal maupun konsonan, untuk menghasilkan nomina; bila pe- melekat pada bentuk

dasar yang berfonem awal vokal, /g/ dan /k/ maka prefiks/pe-/ berubah menjadi /peng-/I.

Contoh :

pe- + angin → pengangin 'cara mengangin

Pe- + aleng → pengaleng 'penjemput'

Pe- + oge → pengoge 'pembuka'

Pe- + garar → penggarar 'pembayar'

Pe- + goit → penggoit 'pencubit'

Pe- + kolingi → pengkolingi 'cara menguliti'

Pe- + kuso → pengkuso 'penanya'

2. Jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal/b/dan/p/ maka prefiks /pe-/ berubah menjadi /pem-/ sedangkan fonem awal kata dasar luluh

Contoh:

Pe- + bori → pemorih 'cara mencuci'

Pe- + buat → pemuat 'earn mengambil'

Pe- + pekpek → pemekpek 'cara memukul'

3. Jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /I/ dan /r/ maka prefiks /pe-/ berubah menjadi /penge-/ Contoh:

Pe- + labang → pengdabang 'earn memaku'

Pe- + lempit → pengelempit 'earn melipat'

Pe- + roroh → pengeroroh 'cara menyayur'

Pe- + rana → pengerana 'cara berbicara'

4. Bila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ dan /j/

maka prefiks /pe-/ berubah menjadi /pen-/ Contoh:

Pe- + dedah → pendedah 'penjaga'

Pe- + deger → pendeger 'penggoyang'

Pe- + jemak → penjemak 'cara memegang'

Pe- + jalang → penjalang 'pengejar'

5. Jika melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal /s/ dan /t/ maka prefiks /pe-/ berubah menjadi /pen-/ sedangkan fonem awal /s/ dan /t/ luluh Contoh:

Pe- + suan → pengan 'earn menanam'

Pe- + tutu → pelutu 'menumbuk'

Pe- + sipak → penipak 'penyepak'

Pe- + tulus → penulus 'peneari'

2. Infiksasi Bahasa Pakpak

Dalam bahasa Pakpak Dairi terdapat 1 infik yang membentuk nomina ,yaitu infiks/ in-

a. Bentuk

Infiks /-in-/ tidak pernah mengalami perubahan bentuk

Contoh:

/-in-/ + kail → kinail 'hasil memancing'

/-in-/ + cekep → cinekep 'sudah digenggam'

b. Distribusi

infiks /-in-/ dapat melekat pada kala berupa:

1. Nomina

Contoh:

/-in-/ + sori → sinori 'yang disisir'

/-in-/ + pangkur → pinangkur 'yang dicangkul'

/-in-/ + tutu → tinutu 'yang ditumbuk'

2. Verba

Contoh:

/-in-/ + tali → **tinali** 'yang diikat'

/-in-/ + tutung → **tutung**
tinutung " yang dibakar"

3. Makna

Infiks /in-/ secara umum menyatukan makna luas dari suatu perbuatan yang disebut oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

Tinangko "hasil curian"

Tinali "yang diikat"

Pinangkur " yang dicangkul"

Karena bahasa Pakpak dan bahasa Indonesia berada di dalam satu rumpun yang sama maka pada umumnya banyaklah dijumpai

persamaan di bidang morfologi dan sintaksis.

a. Morfem bebas dan terikat misalnya

1) Morfem bebas:

(manan), (menum), (tobis),
(Sori), (ndor), (mbelgah);

2) Morfem terikat:

Prefix (i-, ki-, me-,mer-, pe-,
per-, se-, ter-);

Sufiks (-en, -I, -ken,-su);

Infiks (-in, -um-);

Konfiks (ke-,...-en, mersi-
...en-, si-...-na)

b. Proses morfologis yang berupa afiksasi dan reduplikasi adalah sebagai berikut.

Contoh afiksasi:

(i-,ki-,me-,mer-,pe-,se-,ter-,-en, -I,-
ken, -su,-in-, -um-, ke-,...-en,mersi-...
en,si-...-na)

Contoh reduplikasi :

Dengan prefiks:

Tereluh (tereluh-eluh)

Merende (merende-ende)

Dengan infiks:

Dumeger (dumeger-eger)

Kundul (kundul-kumundul)

Dengan sufiks

Dedahen (dedah-dedahen)

Ceduren (cedur-ceduren)

Yang dapat dikemukakan sebagai kesimpulan adalah:

a. frase di dalam bahasa Pakpak terdiri atas frase endosentrik yang meliputi frase benda predikatif dan endosentrik koordinatif yang terdiri atas eksosentrik

b. klausa di dalam bahasa Pakpak dapat dipecah menjadi klausa subjek, klausa komplemen, klausa adverbial, klausa

- adjektifa, klausa relatif, klausa tambahan
- c. jenis kalimat dapat pula dibedakan menurut jenis kalimat inti, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Sedangkan menurut isi dapat di bagi atas kalimat tanyam kalimat beritam dan kalimat perintah
- d. bila dilihat berdasarkan pola subjek dan predikat, maka pola kalimat dasar itu dapat dibedakan atas pola subjek-predikat, subjek+predikat+objek, pola kalimat predikat – subjek, pola kalimat subjek+predikat + keterangan, dan pola kalimat keterangan+ subjek+predikat.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Data penelitian ini adalah interferensi dalam bentuk unsur leksikal bahasa Pakpak yang terdapat dalam karangan bahasa Indonesia siswa. Oleh karena itu, instrument yang digunakan untuk menjaring data tersebut adalah tesmengarang. Siswa disuruh membuat karangan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan. Di dalam instrumen tersebut, siswa disuruh membuat karangan dengan topik yang disukainya. Dengan kata lain, siswa diarahkan untuk lebih mudah berimajinasi sendiri secara bebas apa yang ingin dikarangnya. Jadi, peneliti tidak menyediakan topik karangan, sepenuhnya diberi keleluasaan kepada siswa untuk membuat karangan daengan topik yang disukainya. Hal ini dilakukan

untuk memunculkan interferensi ke dalam pemakaian bahasa Indonesia yang alamiah berdasarkan apa yang disukainya.

Rusyana (1975 : 40) mengatakan, Dengan menggunakan tes untuk memancing data (korpus), maka dengan tes mengarang dapat memunculkan atau menjaring data utama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan teknik tes yaitu mengarang, dengan teknik tes data interferensi pada bidang Leksikal Bahasa Pakpak dalam Karangan Siswa SMP Negeri Satu Atap 2 Siempat Rube Pak-Pak Bharat T.A. 2012/2013 pada unsur leksikal dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah dapat terjaring.

Prosedur analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa menyusun sebuah karangan tulis bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti membaca seluruh karangan sampel penelitian dan mengidentifikasi data yang mengalami interferensi unsur leksikal dari bahasa Pakpak yang ada.
2. Penelitian mengidentifikasi data yang mengalami interferensi paling dominan dalam karangan tulis siswa.
3. Peneliti mencatat dan mengklasifikasi yang mengalami interferensi dalam karangan tulis siswa,
4. Peneliti mendeskripsikan dan membuat kesimpulan dari hasil karangan tulis siswa,
5. Mencari nilai rata dengan cara membagi jumlah semua nilai dengan jumlah siswa.

6. Membuat presentase jumlah siswa pada setiap patokan nilai.

D. TEKNIK ANALISI DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dilakukan untuk menetapkan frekuensi dan presentase interferensi berdasarkan karangan tulis siswa, dengan memeriksa (memaparkan) data interferensi unsur leksikal bahasa Pakpak yang ditemukan di dalam karangan bahasa Indonesia.

Adapun langkah-langkah untuk menghitung interferensi leksikal adalah:

1. Menghitung jumlah pemakaian bentuk leksikal tulisan setiap siswa;
2. Menghitung bentuk kata yang terinterferensi dalam tulisan siswa; dan

3. Mencari interferensi leksikal bahasa Pakpak dalam tulisan siswa dengan cara membagi jumlah kata yang terinterferensi dalam setiap siswa dengan keseluruhan jumlah leksikal yang ada dalam tulisan.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : presentase
F : frekuensi
N : Seluruh Kata
% : presentase jawaban

0% - 20%: tingkat interferensi sangat rendah pembelajaran BI baik sekali
21% - 40%: tingkat interferensi rendah pembelajaran BI baik

41% - 60%: tingkat pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa adanya pencatatan datanya.

61% - 80%: tingkat Oleh karena itu, selain pengamatan dilakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan data dengan langkah mencatat ulang interferensi yang terdapat dalam bentuk unsur leksikal ke dalam bentuk tabel, selanjutnya penganalisisan data dan menyimpulkan hasil yang didapat.

80% - 100%: tingkat interferensi sangat tinggi pembelajaran BI kurang sekali

Moloeng (1993: 11)

menyatakan bahwa mengadakan

Adapaun tabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

No	Sampel	Jlh leksikal	Jenis-jenis interferensi leksikal				
			K. Sandang	Kata		Partikel	K. Sandang
				Benda	Kerja		
1							
2							
3							
4							
5							
Jumlah							

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Interferensi Unsur Leksikal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interferensi unsur leksikal bahasa Pakpak dalam karangan bahasa Indonesia siswa terdiri atas tiga macam, yaitu: interferensi kata, interferensi partikel, dan interferensi kata sandang, interferensi kata yang ditemui adalah *kata benda* dan *kata kerja*. Interferensi partikel yang ditemui meliputi meliputi *mo*, *ti*, *ai*, dan *keppéh*. Sedangkan interferensi kata sandang yang ditemui meliputi *si-* dan *angka*.

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa interferensi unsur leksikal bahasa Pakpak ke dalam pemakaian bahasa Artinya peristiwa interferensi tersebut tidak dapat dielakkan dan

merupakan peristiwa yang umum terjadi di dalam masyarakat dwibahasawan.

Dalam kaitan ini, Weinrich (dalam Rusana,1984:36), menjelaskan bahwa interferensi sebagai gejala tutur tentang masuknya unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam prosesnya melibatkan tiga unsur, yaitu (1) bahasa sumber atau bahasa donor, (2) bahasa Penyerap atau resipien, dan (3) unsur serapan atau importasi.

Dalam peristiwa kontak bahasa, pada saat tertentu suatu bahasa dapat berperan sebagai bahasa donor dan pada saat bahasa lain bahasa tersebut beralih sebagai resipien. Selain serap antar unsur bahasa yang berkontak merupakan peristiwa umum dalam pemakaian bahasa.

Gejala yang seperti ini nyata telah terjadi dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa sampel penelitian ini yang dikenal sebagai dwibahasawan Pakpak –Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia siswa telah mengakibatkan terjadinya penerapan unsure leksikal Pakpak ke dalam pemakaian bahasa Indonesia mereka. Dengan kata lain, interferensi unsur leksikal bahasa Pakpak. Dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa cukup menonjol terjadi.

Berdasarkan analisis data ditemukan sejumlah interferensi unsure leksikal yang berasal dari bahasa Pakpak ke dalam bahasa Indonesia siswa, seperti unsure leksikal kata yang terdiri dari *kata benda* dan *kata kerja*, partikel yang meliputi *angka* dan *si*, dan kata sandang *mo*, *ngo*, *keppah*, *ai*, dan *na*.

Factor-faktor yang melatarbelakangi interferensi. Unsur leksikal dapat dibagi menjadi faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Faktor kebahasaan meliputi :

1. Pemahaman terhadap bahasa kedua,
2. Pemahaman tentang struktur
3. Penyusunan verba
4. Penguasaan kosa-kata, dan
5. Kesalahan pilihan.

Faktor non kebahasaan meliputi:

1. Siswa,
2. Guru,
3. Sikap bahasa,
4. Motivasi psikologis,
5. Lingkungan sekolah,
6. Sarana dan prasarana.

Pengaruh interferensi terhadap kemampuan siswa dalam karangan siswa adalah:

1. Menyebabkan pengaruh negative kepada siswa khususnya dalam karangan dengan adanya peristiwa interferensi tersebut baik guru maupun siswa mengemukakan persepsi tentang interferensi, yaitu interferensi dipandang sebagai suatu hal yang wajar dalam proses pembelajaran bahasa kedua.
 2. Interferensi sebagai masalah yang harus ditindaklanjuti. Interferensi dilihat sebagai suatu hyang bersifat negative dan merugikan proses pembelajaran bahasa Indonesia.
1. Interferensi unsur leksikal kata benda bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Indonesia dikategorikan rendah dengan presentasi sebesar 84,61%
 2. Interferensi unsur leksikal kata kerja bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Indonesia dikategorikan rendah dengan presentasi sebesar 55,76%
 3. Interferensi unsur leksikal partikel bahasa Pakpak ke bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Indonesia dikategorikan rendah dengan presentasi sebesar 46,13%
 4. Interferensi unsur leksikal kata sandang bahasa Pakpak

Dari analisis data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebgai berikut.

ke bahasa Indonesia dalam karangan bahasa Indonesia dikategorikan rendah dengan presentasi sebesar 48,07%.

Sebagai dwibahasawan, siswa mengalami atau menjadi tempat kontak bahasa antara bahasa Pakpak dan bahasa Indonesia karena siswa terlibat praktik penyusunan dua bahasa sehingga menimbulkan berbagai kesalahan karena saling mempengaruhi dan saling pungut memungut antara bahasa Pakpak ke dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi penyimpangan norma bahasa Indonesia dalam tuturannya.

Keempat jenis kesalahan di atas yang paling banyak mengalami interferensi adalah kata benda bahasa Pakpak ke dalam bahasa Indonesia dengan presentasi 84,61%, kesimpulan dari penelitian ini adalah

apabila tingkat kesalahan sangat rendah, maka penggunaan bahasa Indonesia baik sekali, apabila kesalahan rendah maka penggunaan bahasa Indonesia baik, apabila kesalahan sedang maka penggunaan bahasa Indonesia cukup, dan apabila tingkat kesalahan tinggi maka penggunaan bahasa Indonesia kurang sekali (sangat kurang).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta
- Basaria, Ida. 2003. *Morfologi Nomina Bahasa Pakpak Dairi*. Medan:USU Press
- Boomfield, leonardo. 1993. *Language*. New York: holt, Reinhart end Wiston
- Chaer, Abdul. Agustina Leoni. 1995. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Depdiknas. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Femmy, Trisje Felealu. 1989. *Interferensi Bahasa Melayu Madado dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Tulis Oleh Siswa Kelas 1 SMP. (tesis)*. Fbs IKIP Bandung
- Kudadiri, Amhar. 2008. *Morfologi Nomina Bahasa Pakpak*. Medan: USU Press
- Kridalaksana, Hanmurti. 1987. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Lubis, A. Hamid. H. 1995. *Morfologi*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni (UNIMED)
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- Ramlan. 1985. *Morfologi*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Rusyana. 1984. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Samsuri. 1978. *Interferensi Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sembiring, Matius. 1993. *Morfologi dan Sintaksis bahasa Pakpak Dairi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik (edisi 2)*. Surakarta: FS UNS